

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.16239>
Hal. 159-171

Peran Komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Desa 3T

¹Bella Aulia Zupti, Muslih Fathurrahman

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: bella0601213064@uinsu.ac.id

Naskah diterima: 26 April 2025, direvisi: 21 Mei 2025, diterima: 04 Juni 2025

ABSTRACT

The information literacy gap in 3T areas (Remote, Outermost, and Disadvantaged) remains a major challenge in building knowledge-based communities. This study aims to analyze the role of the Internet House Community (Rumnet) in improving information literacy among residents in Kurandak and Kwala Besar Villages, North Sumatra. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that Rumnet significantly contributes through the provision of community reading gardens, free internet access, and non-formal learning programs such as Play Classes, General Classes, and Tutoring Classes. Based on the SCONUL Seven Pillars of Information Literacy framework, the pillars of Identify and Scope show the strongest development, while Plan and Present are emerging. However, Gather, Evaluate, and Manage remain weak due to the community's limited technical and critical information skills. The main challenge faced by Rumnet is access to remote village locations and limited infrastructure. Continued intervention through digital literacy training and the development of community-based information literacy modules is essential to ensure the sustainability and broader impact of the program.

Keywords: community; information literacy; internet house (Rumnet); 3T Areas

ABSTRAK

Kesenjangan literasi informasi di wilayah 3T (Terpencil, Terluar, dan Tertinggal) masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Rumah Internet (Rumnet) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar, Sumatera Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumnet memberikan kontribusi nyata melalui penyediaan taman bacaan, akses internet gratis, serta program belajar nonformal seperti Kelas Bermain, Kelas Umum, dan Kelas Bimbel. Berdasarkan kerangka SCONUL Seven Pillars of Information Literacy, pilar Identify dan Scope menunjukkan perkembangan paling kuat, sementara Plan dan Present mulai berkembang. Pilar lainnya seperti Gather, Evaluate, dan Manage masih memerlukan penguatan karena masyarakat belum sepenuhnya mandiri dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi. Tantangan utama yang dihadapi Rumnet meliputi akses transportasi ke wilayah terpencil dan keterbatasan infrastruktur. Diperlukan intervensi lanjutan berupa pelatihan literasi digital dan modul literasi informasi berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan dan memperluas dampak program.

Kata Kunci: daerah 3T; komunitas; literasi informasi; rumah internet

1. PENDAHULUAN

Budaya literasi memiliki peran fundamental dalam meningkatkan kualitas intelektual masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, kesadaran akan pentingnya budaya

membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua terbawah dalam indeks literasi dunia yang menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Data UNESCO juga mengungkapkan bahwa hanya 0,001% atau 1 dari 1.000 penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif. Fenomena ini semakin diperparah dengan perkembangan teknologi digital di era multimedia, di mana keberadaan televisi, gawai, serta berbagai bentuk teknologi informasi lainnya cenderung mengalihkan perhatian masyarakat dari aktivitas membaca, sehingga berkontribusi terhadap menurunnya minat baca di kalangan masyarakat (Munawaroh et al., 2024).

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Setiap orang bisa dikatakan telah memahami literasi informasi jika mampu untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk mencari atau mengambil solusi terhadap masalah dan hambatan yang ada. Masyarakat di daerah 3T (Terpencil, Terluar, Tertinggal) sering kali menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan literasi informasi akibat keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya informasi. Kesenjangan digital ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan informasi dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat (Ningsih & Sayekti, 2023).

Dalam perkembangan teknologi digital, kesenjangan digital merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan keterlambatan literasi informasi. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet menghambat kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, serta memanfaatkan informasi secara efektif. Perbedaan dalam infrastruktur digital, tingkat pendidikan, dan keterampilan teknologi menciptakan ketimpangan dalam distribusi pengetahuan, di mana kelompok yang kurang memiliki akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet cenderung tertinggal dalam memperoleh informasi yang relevan dan terkini (Hariyanto et al., 2023). Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan, pengambilan keputusan yang tepat, serta interaksi sosial yang lebih luas.

Sebagai upaya mengatasi tantangan ini, Yayasan Muda Satu Abdi hadir sebagai organisasi yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan literasi informasi dan akses teknologi di daerah 3T. Yayasan ini didirikan pada 11 Agustus 2023 dan telah memperoleh izin resmi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-0012666.AH.01.04. Tahun 2023. Dengan visi menciptakan masyarakat yang lebih melek informasi dan teknologi, yayasan ini mengembangkan berbagai program edukasi berbasis komunitas yang berorientasi pada peningkatan literasi informasi (Ramadhani & Saputra, 2023a).

Salah satu inisiatif utama Yayasan Muda Satu Abdi adalah pembentukan Komunitas Rumah Internet (Rumnet) sebagai wadah bagi masyarakat desa 3T dalam memperoleh akses terhadap informasi digital dan teknologi. Program ini telah diimplementasikan di Desa Kurandak (Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang) dan Desa Kwala Besar (Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat), keduanya di Sumatera Utara. Rumnet bertujuan untuk mengatasi kesenjangan digital dengan menyediakan fasilitas dan program edukasi bagi masyarakat yang belum memiliki akses memadai terhadap teknologi informasi. Keberadaan Rumnet memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk memperoleh informasi yang lebih luas, meningkatkan keterampilan digital, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern (Ika Sari et al., 2024).

Program-program strategis Rumnet meliputi kelas membaca, edukasi teknologi, serta pendampingan dalam penggunaan internet yang aman dan produktif. Selain menyediakan fasilitas fisik dan akses internet gratis, Rumnet juga mengadakan kegiatan berbasis komunitas yang bertujuan untuk mendorong interaksi antarwarga. Meski demikian, tantangan dalam implementasi

tetap ada, seperti keterbatasan infrastruktur, serta faktor geografis dan ekonomi juga memperberat rendahnya akses teknologi informasi, khususnya di desa-desa terpencil (Momuat et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas upaya peningkatan literasi masyarakat melalui pendekatan yang beragam. Utama et al. (Utama et al., 2023) menekankan peran perpustakaan desa yang dikembangkan melalui sistem informasi manajemen dan akses internet, yang mampu meningkatkan jumlah pengunjung dan kepuasan layanan. Khodijah & Harahap (Khodijah & Harahap, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan komputer dan internet dasar di desa mampu meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, Jannah (Jannah, 2025) mengulas konsep Rumah Literasi sebagai pusat edukatif berbasis komunitas yang menyediakan bahan bacaan dan kelas keterampilan, serta mampu memperkuat budaya membaca dan literasi fungsional masyarakat pedesaan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, fokus penelitian selama ini lebih banyak menitikberatkan pada literasi baca-tulis dasar, literasi fungsional, atau keterampilan teknis yang sifatnya parsial, tanpa menggali secara mendalam aspek literasi informasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pemanfaatan informasi secara efektif. Kedua, subjek dan wilayah yang dikaji mayoritas adalah masyarakat desa secara umum, belum secara khusus mengangkat kompleksitas tantangan di daerah 3T yang mengalami hambatan sosial, geografis, dan infrastruktur yang jauh lebih berat. Ketiga, intervensi yang dilakukan cenderung berasal dari institusi formal seperti perpustakaan, akademisi, atau pemerintah, sehingga kurang mengangkat potensi model pemberdayaan berbasis komunitas digital seperti Komunitas Rumah Internet (Rumnet) yang lebih kontekstual dan inklusif.

Terakhir, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengevaluasi keberlanjutan dan dampak jangka panjang model komunitas teknologi dalam meningkatkan literasi informasi di wilayah 3T. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran dan dampak Komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat desa 3T, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi pengembangan kebijakan literasi digital dan mendorong kolaborasi sinergis antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta, demi meningkatkan akses informasi dan kualitas hidup masyarakat di daerah 3T di era digital.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana Komunitas Rumah Internet (Rumnet) membantu masyarakat di desa 3T yang selama ini sering kesulitan mengakses teknologi dan informasi untuk lebih melek informasi digital. Fokusnya bukan hanya pada penyediaan akses internet saja, tapi juga bagaimana program-program edukasi yang dijalankan bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat tantangan apa saja yang dihadapi selama program berjalan, mulai dari masalah infrastruktur hingga kondisi sosial ekonomi warga, serta bagaimana komunitas itu sendiri menyikapi dan beradaptasi dengan keberadaan Rumnet. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran nyata tentang peran Rumnet sebagai jembatan digital yang memberdayakan masyarakat desa 3T secara berkelanjutan.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka disusunlah pertanyaan penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan utama yang berkaitan dengan peran Komunitas Rumah Internet (Rumnet) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di desa 3T. Pertama, bagaimana sebenarnya peran Rumnet dalam membuka akses dan mengembangkan kemampuan literasi informasi di komunitas tersebut? Kedua, program edukasi dan kegiatan apa saja yang dijalankan oleh Rumnet untuk mendukung peningkatan literasi informasi masyarakat? Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengetahui kendala atau tantangan apa yang dihadapi selama pelaksanaan program, baik dari sisi infrastruktur, sosial, maupun ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran Komunitas Rumah Internet (Rumnet) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di wilayah 3T. Kerangka teori yang digunakan adalah teori literasi informasi

dan pemberdayaan komunitas berbasis teknologi, yang membantu menjelaskan bagaimana intervensi komunitas dapat meningkatkan akses dan pemanfaatan informasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, tenaga pendamping, dan masyarakat desa yang terlibat, observasi partisipatif selama aktivitas komunitas, serta dokumentasi terkait program. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber data. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk secara sistematis menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memastikan keakuratan dan keabsahan temuan yang diperoleh.

Penelitian ini berpotensi menemukan bahwa Komunitas Rumah Internet (Rumnet) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di desa 3T dengan cara menyediakan akses teknologi dan program edukasi yang relevan dan kontekstual. Kemungkinan besar, Rumnet tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis dalam menggunakan internet dan perangkat digital, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk lebih kritis dalam mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkap berbagai tantangan nyata yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis yang sulit, dan hambatan sosial ekonomi yang mempengaruhi efektivitas program. Namun demikian, potensi adaptasi dan respons positif dari masyarakat juga diperkirakan akan terlihat sebagai wujud keberhasilan pendekatan komunitas ini. Di sisi lain, temuan tentang aspek keberlanjutan program Rumnet dan dampaknya dalam jangka panjang diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan serta strategi pemberdayaan digital yang lebih luas dan inklusif di daerah 3T maupun wilayah serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara akademis maupun praktis. Secara ilmiah, penelitian ini akan memperkaya khasanah kajian literasi informasi dengan fokus pada pemberdayaan komunitas berbasis teknologi digital di wilayah 3T, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan teori dan model pemberdayaan literasi digital yang kontekstual dan inklusif, khususnya dalam menghadapi tantangan geografis dan sosial ekonomi yang kompleks.

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan dan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku pengembangan teknologi informasi, agar dapat merancang program literasi digital yang lebih efektif dan berkelanjutan di desa 3T. Dengan demikian, masyarakat yang selama ini mengalami keterbatasan akses informasi dapat lebih terbantu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan keterampilan literasi informasi. Selain itu, penelitian ini juga mendorong kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif, yang tidak hanya menyediakan akses teknologi, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan informasi secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Komunitas Rumah Internet (Rumnet) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di wilayah 3T (Terpencil, Terluar, dan Tertinggal). Objek penelitian adalah aktivitas Rumnet sebagai komunitas penggerak literasi informasi, sedangkan subjek penelitian terdiri dari pengelola, tenaga pendamping, dan masyarakat desa 3T yang di bawah naungan rumah internet yaitu Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar yang terlibat dalam program literasi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori literasi informasi serta pemberdayaan komunitas berbasis teknologi, yang secara konseptual mampu menjelaskan bagaimana akses terhadap informasi dapat ditingkatkan melalui intervensi komunitas lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung kepada pengelola komunitas, tenaga pendamping, serta peserta program untuk menggali pemahaman tentang bentuk kegiatan literasi, dampak yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan dengan mengikuti dan

mencatat langsung jalannya aktivitas komunitas, seperti pelatihan literasi digital, kelas membaca, serta edukasi penggunaan internet. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung dari dokumen internal komunitas seperti laporan kegiatan, arsip foto, serta materi pelatihan yang digunakan (Malahati et al., 2023).

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan menyaring dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti peran komunitas, strategi literasi, dan hambatan pelaksanaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk memperlihatkan pola yang muncul selama pengumpulan data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan, serta melakukan validasi melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memastikan akurasi serta keabsahan temuan yang dihasilkan (Habiburrahman, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi

Komunitas Rumah Internet (Rumnet) merupakan inisiatif sosial yang hadir untuk mendukung akses informasi dan pembelajaran informal di daerah 3T, terutama di Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar, Sumatera Utara. Dikelola oleh relawan muda, serta tim dari Yayasan Muda Satu Abdi, Rumnet berperan sebagai ruang komunitas yang mendorong keterbukaan terhadap informasi dan pengetahuan melalui pendekatan yang berbasis partisipasi masyarakat.

Meskipun belum melaksanakan program pelatihan literasi digital secara khusus, peran Rumnet tetap signifikan dalam membentuk budaya literasi informasi. Fokus utama mereka terletak pada penyediaan ruang akses internet gratis serta pengembangan taman bacaan komunitas yang terbuka dan inklusif. Keberadaan taman bacaan ini menjadi salah satu inovasi penting karena mampu menjangkau masyarakat yang belum terbiasa atau belum memiliki akses terhadap teknologi digital.

Taman bacaan yang dikembangkan oleh Rumnet dirancang sebagai ruang publik yang ramah, mudah dijangkau, dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok usia. Di tempat ini, warga bisa membaca buku, berdiskusi, dan mengakses informasi melalui koleksi bahan bacaan yang tersedia. Dengan pendekatan nonformal, taman bacaan berfungsi sebagai titik temu belajar bersama, tempat anak-anak belajar membaca, remaja menemukan bacaan yang relevan dengan minat mereka, dan orang dewasa mendapatkan bahan pengetahuan praktis yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari (Nitami, 2023).

Rumnet juga berfungsi sebagai fasilitator ruang belajar mandiri, dengan menyediakan akses jaringan internet gratis, meskipun belum dilengkapi dengan program pelatihan atau workshop digital terstruktur. Namun begitu, keberadaan internet sebagai bagian dari fasilitas publik ini tetap mendukung warga dalam mencari informasi dasar, seperti kebutuhan pendidikan anak, informasi kesehatan, atau berita lokal dan nasional. Dengan bantuan dari para relawan dan fasilitator, warga juga dibantu secara informal jika membutuhkan pendampingan saat menggunakan perangkat.

Rumnet secara rutin mengembangkan berbagai program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menjangkau berbagai kelompok usia dan kebutuhan. Salah satu program utamanya adalah taman bacaan, yang ditujukan bagi masyarakat umum mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, khususnya mereka yang belum terbiasa membaca atau memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan. Selain itu, Rumnet menyediakan akses internet gratis bagi pelajar, remaja, orang tua, dan masyarakat umum yang membutuhkan informasi digital untuk keperluan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, maupun pengetahuan umum.

Untuk anak usia PAUD, Rumnet mengadakan kelas bermain yang memperkenalkan huruf, angka, warna, dan kreativitas sederhana melalui metode belajar yang menyenangkan dan interaktif. Bagi anak tingkat SD, tersedia kelas umum yang berisi materi pengetahuan umum, pengembangan moral, keterampilan, serta literasi dasar. Sedangkan untuk anak usia 12 hingga 15 tahun yang sudah memiliki kemampuan membaca, Rumnet mengadakan kelas bimbingan belajar (bimbel) dengan materi bahasa Inggris, pengetahuan umum, serta pelajaran sekolah yang lebih

terfokus. Program-program ini dirancang secara sistematis untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi informasi dan kemampuan belajar masyarakat di desa 3T.



Gambar 1 suasana taman bacaan Rumnet di Desa Kurandak dan Kegiatan kelas umum bersama relawan dan anak-anak



Gambar 2 suasana taman bacaan Rumnet di Desa Kurandak dan Kegiatan kelas umum bersama relawan dan anak-anak



Gambar 3 suasana taman bacaan Rumnet di Desa Kurandak d

Melalui keberadaan taman bacaan, ruang akses internet serta berbagai kegiatan pembelajaran, Rumnet berkontribusi pada penguatan budaya literasi berbasis komunitas, dengan menekankan nilai-nilai gotong royong, inklusi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Tanpa harus bergantung pada pendekatan formal atau program berskala besar, Rumnet berhasil menjadi salah satu simpul penting dalam mendekatkan masyarakat desa 3T kepada informasi dan pengetahuan secara bertahap dan kontekstual.

Program ini menghadirkan serangkaian kegiatan yang saling melengkapi untuk membangun masyarakat yang literat, dimulai dari Taman Bacaan sebagai fondasi awal. Dengan menyediakan akses bacaan inklusif bagi semua usia, kegiatan ini tidak hanya mendorong kebiasaan membaca dan berdiskusi, tetapi juga mengasah kemampuan masyarakat dalam mengenali, menemukan, dan memahami informasi. Untuk memperluas jangkauan literasi di era digital, program ini juga menyediakan Akses Internet Gratis. Fasilitas ini memungkinkan warga menjelajahi berbagai sumber informasi, mulai dari pendidikan hingga kesehatan, sekaligus melatih keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk memperoleh pengetahuan yang relevan.

Sementara itu, bagi anak-anak, Kelas Bermain menjadi pintu masuk yang menyenangkan ke dunia literasi. Melalui permainan interaktif, mereka diajak mengenal huruf, angka, dan warna, sekaligus menumbuhkan kreativitas sejak dini. Pembelajaran yang menyenangkan ini menciptakan fondasi kuat bagi kesadaran literasi mereka di masa depan.

Perkembangan literasi anak-anak kemudian diperkuat melalui kelas umum, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pembentukan karakter. Di sini, anak-anak SD belajar tentang moral, etika, dan keterampilan hidup, sehingga literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca, tetapi juga menjadi alat untuk memahami dunia sekitar dengan bijak.

Untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran, program ini menghadirkan Kelas Bimbel sebagai pendamping bagi anak remaja. Dengan bimbingan yang terstruktur, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan mengolah informasi untuk mendukung proses belajar mereka.

Dari bacaan hingga bimbingan belajar, setiap kegiatan dalam program ini dirancang untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya melek informasi, tetapi juga mampu menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan taman bacaan, akses internet gratis, serta kegiatan pembelajaran berbasis komunitas yang dijalankan oleh Komunitas Rumnet terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan informasi masyarakat di desa wilayah 3T, khususnya Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar. Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara partisipatif untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari anak usia dini, siswa sekolah dasar, hingga remaja dan orang dewasa. Setiap program tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran informasi dan mengembangkan keterampilan literasi secara bertahap.

Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa kemampuan masyarakat dalam merespons kebutuhan informasinya mengalami peningkatan. Masyarakat yang sebelumnya pasif dan tidak terbiasa mengakses informasi, kini mulai menunjukkan inisiatif dalam mencari pengetahuan sesuai kebutuhan masing-masing. Misalnya, melalui taman bacaan, warga terbiasa membaca dan berdiskusi, yang menunjukkan peningkatan pada aspek mengidentifikasi kebutuhan dan menemukan informasi. Akses internet gratis juga memberi peluang bagi warga untuk mengakses informasi digital tentang pendidikan, berita sosial yang menunjukkan peningkatan pada aspek mencari dan menggunakan informasi secara digital.

Pada program kelas bermain yang ditujukan untuk anak usia dini menjadi fondasi dalam membangun literasi awal. Dengan pengenalan huruf, angka, warna, dan aktivitas kreatif, kegiatan ini memberikan dasar yang kuat dalam membentuk kesadaran literasi sejak usia dini. Program kelas umum untuk anak-anak SD juga memperkuat literasi fungsional serta pembentukan karakter literasi, sejalan dengan indikator using informan effectively dalam teori ALA. Sedangkan pada kelas bimbingan belajar, kemampuan anak-anak dalam mengakses dan menerapkan informasi pelajaran secara mandiri menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menyusun dan menggunakan informasi untuk kebutuhan spesifik.

Untuk mengkaji pencapaian kegiatan Rumnet terhadap literasi informasi, digunakan pendekatan teoritis dari *American Library Association (ALA)* dan *SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. Berdasarkan teori tersebut, literasi informasi mencakup tujuh pilar utama yang diaplikasikan.

3.2. Mengenali kebutuhan informasi

Kemampuan mengenali kebutuhan informasi terlihat nyata dalam partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Rumnet. Masyarakat mulai menyadari pentingnya informasi, sebagaimana tercermin dalam keterlibatan mereka pada taman bacaan, kelas umum, dan bimbingan belajar. Kesadaran ini menunjukkan bahwa informasi dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga kebutuhan sosial dan ekonomi. Warga desa yang sebelumnya pasif dalam mencari informasi, kini mulai aktif datang, bertanya, dan mengikuti program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah mampu mengidentifikasi situasi yang memerlukan informasi dan bertindak untuk memenuhinya.

Pada kelompok anak-anak dan remaja, kegiatan seperti kelas bermain dan kelas umum menjadi ruang yang efektif dalam membentuk kesadaran akan pentingnya informasi. Anak-anak diperkenalkan pada huruf, angka, dan simbol secara menyenangkan, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan pemahaman dasar bahwa informasi hadir dalam kehidupan mereka. Remaja yang mengikuti kelas umum dan bimbel mulai menyadari bahwa informasi dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas sekolah atau memahami isu-isu sekitar. Proses ini membentuk pola pikir kritis terhadap kebutuhan informasi dan mendorong kebiasaan belajar aktif secara mandiri.

Melalui kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan sesuai konteks lokal, kemampuan warga dalam mengenali kebutuhan informasi berkembang dengan kuat. Kemampuan mengenali kebutuhan informasi menunjukkan perkembangan yang kuat. Keterlibatan tanpa paksaan, kehadiran yang konsisten, serta minat bertanya menunjukkan bahwa kesadaran ini sudah tertanam dalam pola pikir sebagian besar peserta. Jika dibandingkan dengan enam indikator lainnya, penguasaan pada aspek ini sudah berada pada posisi yang paling kuat dan menjadi fondasi yang stabil untuk mengembangkan pilar literasi berikutnya.

3.3. Memahami cakupan jenis informasi yang tersedia

Kemampuan untuk mengetahui berbagai jenis informasi yang tersedia serta memahami cakupannya mulai terbentuk melalui fasilitas yang disediakan oleh Rumnet, seperti taman bacaan dan akses internet gratis. Masyarakat memahami ragam sumber informasi yang tersedia, baik cetak maupun digital. Masyarakat diperkenalkan pada ragam sumber informasi, baik yang bersifat cetak seperti buku cerita, ensiklopedia, dan modul pendidikan, maupun sumber digital seperti artikel daring, video edukatif, dan laman pemerintahan. Dengan pendampingan relawan, warga belajar bahwa informasi tidak hanya bersumber dari buku, tetapi juga dari media online yang dapat diakses kapan saja.

Interaksi langsung dengan sumber-sumber ini membuat masyarakat lebih terbuka terhadap ragam format dan jenis informasi. Anak-anak dan remaja mulai memahami bahwa bahan bacaan dapat berbeda sesuai usia dan kebutuhan, sementara orang dewasa belajar memilah informasi yang bersifat praktis, seperti tips pertanian, kesehatan keluarga, atau administrasi kependudukan. Pendekatan ini membantu warga memahami bahwa setiap jenis informasi memiliki fungsi dan konteks tertentu, dan bahwa sumber informasi yang berbeda dapat saling melengkapi (Munira, 2022).

Pemahaman warga terhadap variasi dan cakupan informasi mengalami perkembangan yang positif. Pilar ini juga menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun belum sepenuhnya kritis dalam membedakan kualitas atau tujuan dari masing-masing jenis informasi, warga telah mampu mengenali bahwa informasi tersedia dalam banyak bentuk dan bisa digunakan sesuai kebutuhan. Pencapaian pada indikator ini sudah cukup mapan, meski belum sekuat kesadaran akan kebutuhan informasi. Namun, ini memberikan dasar yang baik untuk membentuk kemampuan seleksi dan evaluasi pada tahapan literasi selanjutnya.

3.4. Mampu merumuskan strategi pencarian informasi secara efektif

Setelah mengenal berbagai jenis informasi, masyarakat mulai dibimbing untuk merumuskan strategi pencarian informasi secara efektif. Kemampuan merancang strategi pencarian masih terbatas. Melalui pendampingan relawan, mereka belajar menggunakan kata kunci yang tepat dan memilih sumber informasi yang relevan, baik dari buku cetak maupun media digital. Penggunaan teknologi seperti mesin pencari dan katalog digital diperkenalkan agar pencarian informasi lebih terarah dan efisien. Pendampingan teknis dari relawan masih sangat diperlukan, karena strategi pencarian ini masih sangat tergantung pada bantuan mereka sebagai pendamping (Fikri Abhyasa et al., 2024).

Warga juga dilatih untuk menetapkan tujuan pencarian yang spesifik sehingga dapat mempersempit hasil dan memperoleh informasi yang sesuai kebutuhan. Anak-anak dan remaja belajar membuat daftar kata kunci dan memanfaatkan fitur pencarian lanjutan, sedangkan orang dewasa diajarkan untuk mengidentifikasi situs web resmi dan sumber terpercaya. Pendekatan ini membantu mereka menghemat waktu dan meningkatkan akurasi hasil pencarian.

Meskipun keterampilan merumuskan strategi pencarian ini masih dalam tahap berkembang, warga sudah menunjukkan kemajuan dalam merancang langkah pencarian yang sistematis dan kritis. Mereka mulai menyadari pentingnya memilih sumber yang kredibel agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pencapaian yang sedang berkembang ini, kemampuan mereka menjadi fondasi penting untuk membangun literasi informasi yang lebih matang di masa mendatang.

3.5. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efisien melalui berbagai media dan platform

Masyarakat mulai berupaya mengakses informasi yang dibutuhkan secara mandiri melalui berbagai media dan platform, seperti internet dan koleksi buku di taman bacaan. Mereka mencoba menggunakan perangkat digital untuk mencari artikel, video edukatif, maupun buku cetak sesuai kebutuhan sehari-hari. Kemandirian dalam mengakses informasi masih rendah, dan seringkali warga masih memerlukan bantuan relawan untuk mengakses dan menggunakan sumber informasi dengan benar (Budi Lestari et al., 2020).

Anak-anak dan remaja sudah mulai terbiasa menjelajah internet dan membaca buku untuk memenuhi kebutuhan belajar dan hiburan. Orang dewasa berusaha mengakses informasi praktis, seperti tips kesehatan dan administrasi, meskipun dalam praktiknya masih terbatas oleh penguasaan teknologi dan kepercayaan pada sumber tertentu. Perlu peningkatan kemampuan dalam mengumpulkan informasi secara mandiri, karena kesulitan teknis dan kurangnya pengalaman membuat proses akses informasi belum sepenuhnya efisien dan mandiri.

Pencapaian masyarakat dalam hal ini masih rendah, upaya masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dalam mengakses informasi memberikan landasan penting bagi perkembangan literasi digital dan informasi. Dengan bimbingan yang terus berlanjut dari relawan serta fasilitas yang memadai, diharapkan warga dapat semakin percaya diri dan efektif dalam menggunakan berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan di masa depan.

3.6. Menilai kualitas dan kredibilitas informasi

Masyarakat mulai mengembangkan kemampuan dalam menilai kualitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh dengan pendampingan dari relawan. Mereka diberikan pembelajaran untuk mengidentifikasi sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, serta mengenali karakteristik informasi yang dapat dipercaya. Masyarakat belum memiliki keterampilan kritis yang memadai untuk evaluasi informasi secara mandiri. Aspek ini masih menjadi kelemahan yang perlu diperbaiki, karena proses evaluasi tersebut masih bersifat terbimbing dan belum sepenuhnya dilakukan secara kritis dan mandiri (Shashikala A K, 2023).

Kelompok anak-anak dan remaja mulai memahami pentingnya memilih informasi yang akurat dan relevan sesuai kebutuhan, sementara masyarakat dewasa berupaya melakukan verifikasi keabsahan sumber, terutama terkait informasi praktis seperti kesehatan dan sosial. Kemampuan dalam melakukan penilaian secara kritis dan mandiri masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan pendampingan berkelanjutan agar kemampuan tersebut semakin matang.

Pencapaian dalam aspek ini menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, meskipun kesadaran serta keterampilan dalam evaluasi kualitas informasi perlu terus ditingkatkan agar warga dapat secara mandiri memilah informasi yang kredibel tanpa ketergantungan pada bantuan pihak lain. Upaya ini menjadi landasan penting dalam membangun literasi informasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

3.7. Mengelola dan menyimpan informasi untuk digunakan kembali

Masyarakat sampai saat ini belum memiliki akses maupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan khusus yang secara khusus membahas pengelolaan dan penyimpanan informasi, baik berupa data pribadi maupun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengelolaan informasi jangka panjang masih belum dipahami dengan baik. Kondisi ini menyebabkan kemampuan warga dalam mengelola dan menyimpan informasi untuk keperluan penggunaan kembali masih sangat terbatas. Tanpa adanya pembelajaran dan bimbingan yang sistematis mengenai teknik pengorganisasian informasi, warga kesulitan dalam menyusun, menyimpan, serta mengakses kembali informasi secara efektif ketika diperlukan, sehingga potensi pemanfaatan informasi menjadi kurang maksimal (Ramadhani & Saputra, 2023).

Masyarakat belum dibekali keterampilan untuk manajemen informasi pribadi. Mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengelolaan informasi secara terstruktur dan sistematis. Mereka belum terbiasa membuat sistem penyimpanan yang memudahkan pencarian kembali data atau dokumen penting. Akibatnya, informasi yang telah diperoleh

cenderung tersebar dan sulit diorganisasi, sehingga menghambat proses pembelajaran berkelanjutan dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya keterampilan ini juga mengurangi efektivitas penggunaan informasi yang seharusnya dapat mendukung pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah secara lebih tepat.

Dengan pencapaian yang masih rendah pada aspek pengelolaan dan penyimpanan informasi, sangat dibutuhkan pengembangan program pelatihan dan pendampingan yang fokus pada keterampilan teknis dalam menyusun, mengelola, dan menyimpan informasi dengan cara yang efisien dan mudah diakses kembali. Upaya ini sangat penting untuk membantu warga membangun kebiasaan literasi informasi yang baik, sehingga mereka dapat memanfaatkan informasi secara optimal dan berkelanjutan dalam berbagai konteks, baik untuk keperluan akademik, sosial, maupun pribadi. Pelatihan yang terarah juga akan meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya manajemen informasi dalam mendukung kualitas hidup dan produktivitas mereka.

3.8. Menyampaikan dan membagikan informasi secara tepat dan etis

Kemampuan menyampaikan dan membagikan informasi secara tepat dan etis mulai terbentuk melalui berbagai kegiatan komunitas yang rutin dilaksanakan. Pilar ini mulai terbentuk melalui diskusi dan interaksi sosial di komunitas. Diskusi kelompok dan sesi berbagi cerita menjadi media utama untuk melatih komunikasi informasi dengan cara yang jelas, bertanggung jawab, serta sesuai konteks. Melalui proses ini, peserta belajar pentingnya memperhatikan keakuratan informasi serta menghargai hak cipta dan privasi pihak lain. Namun, masih perlu pelatihan tambahan terkait etika komunikasi informasi, agar keterampilan ini berkembang lebih matang (Ika Sari et al., 2024).

Kegiatan berbagi cerita tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan etika dalam penyebaran informasi. Berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mulai memahami bahwa informasi harus disampaikan secara jujur dan tidak menyesatkan. Pendekatan ini mendorong sikap selektif dan bertanggung jawab agar informasi yang dibagikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyebaran berita palsu.

Meskipun kemampuan ini masih dalam tahap berkembang, partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan komunitas telah memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan komunikasi informasi yang tepat dan etis. Dengan dukungan berkelanjutan dari relawan dan fasilitas yang tersedia, diharapkan kepercayaan diri dan keterampilan berbagi informasi secara benar akan terus meningkat, sehingga mampu memperkuat literasi informasi serta kohesi sosial di dalam komunitas.

Berdasarkan hasil analisis pada di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Rumnet telah berkontribusi terhadap peningkatan literasi informasi masyarakat di wilayah 3T, terutama jika dikaji melalui SCONUL Seven Pillars of Information Literacy. Teori SCONUL efektif sebagai alat evaluasi literasi informasi berbasis komunitas. Kegiatan Rumnet berhasil meningkatkan literasi informasi praktis masyarakat di wilayah 3T, namun perlu penguatan terutama pada aspek strategi pencarian, pengumpulan, evaluasi, dan manajemen informasi pribadi. Intervensi lanjutan melalui pelatihan dan modul literasi digital sangat penting untuk mengoptimalkan hasil yang telah dicapai.

3.9. Tantangan dalam pelaksanaan kegiatan literasi informasi oleh komunitas rumah internet

Dalam menjalankan misi literasi informasi di wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T), Komunitas Rumah Internet (Rumnet) menghadapi tantangan utama yang berkaitan dengan aksesibilitas transportasi menuju desa-desa sasaran, khususnya di Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar, Sumatera Utara. Meskipun semangat relawan dan antusiasme masyarakat sangat tinggi, kondisi geografis yang menantang sering kali menjadi penghambat teknis yang sulit dihindari.

Wilayah kerja Rumnet berada di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang hanya bisa dijangkau melalui transportasi air menggunakan perahu. Jalur darat umumnya belum tersedia secara memadai atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam banyak kesempatan, relawan harus menempuh perjalanan berjam-jam melintasi laut atau sungai, tergantung pada kondisi cuaca dan

pasang surut air laut. Ketika air laut sedang surut, perahu tidak bisa berlabuh mendekati pemukiman, sehingga relawan harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melintasi lumpur atau menyusuri jalur kecil yang licin dan tidak stabil. Sebaliknya, saat air laut pasang dan gelombang besar, perjalanan menjadi berisiko tinggi. Beberapa relawan bahkan pernah mengalami situasi darurat, seperti perahu berhenti di tengah laut akibat mesin mati atau arus kuat, yang memaksa mereka menunggu bantuan atau kembali ke titik awal.

Namun, dari tantangan transportasi yang awalnya terasa seperti hambatan besar, Rumnet justru menemukan formula yang lebih berkelanjutan. Dengan mengandalkan kearifan lokal, teknologi sederhana, dan pemberdayaan masyarakat, hambatan ini justru melahirkan serangkaian strategi kreatif yang tak hanya mengatasi masalah transportasi, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat setempat.

Pertama, mereka bekerja sama dengan nelayan setempat yang memahami kondisi perairan. Perahu nelayan kini juga digunakan untuk mengangkut relawan dan bahan bacaan. Kerja sama ini memberikan manfaat ganda: transportasi menjadi lebih aman sementara nelayan mendapat penghasilan tambahan. Kedua, jadwal kegiatan disesuaikan dengan kondisi pasang surut. Tim menggunakan informasi prakiraan cuaca dan pasang surut untuk menentukan waktu terbaik berkunjung. Cara ini mengurangi risiko terjebak ombak besar saat perjalanan. Untuk menjaga ketersediaan buku, distribusi dilakukan secara bertahap dalam jumlah lebih banyak. Buku-buku disimpan di beberapa titik yang dikelola warga, sehingga anak-anak tetap bisa meminjam meski relawan belum bisa datang.

Yang paling penting, tim melatih warga setempat menjadi fasilitator. Dengan adanya kader literasi dari desa sendiri, kegiatan bisa terus berjalan meski relawan dari luar terkendala transportasi. Beberapa warga yang sudah terlatih kini mampu mengelola kegiatan literasi secara mandiri. Langkah-langkah ini terbukti efektif mengatasi kendala transportasi. Yang awalnya menjadi masalah besar, kini bisa diatasi dengan solusi-solusi sederhana yang melibatkan masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Komunitas Rumah Internet (Rumnet) berperan signifikan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di wilayah 3T, khususnya di Desa Kurandak dan Desa Kwala Besar, Sumatera Utara. Melalui penyediaan taman bacaan, akses internet gratis, serta kegiatan pendidikan nonformal seperti Kelas Bermain, Kelas Umum, dan Kelas Bimbel, Rumnet berhasil menciptakan ruang pembelajaran inklusif yang menjangkau berbagai kelompok usia. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka *SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*, ditemukan bahwa pilar *Identify* (mengenali kebutuhan informasi) menunjukkan perkembangan paling kuat, diikuti oleh *Scope* (memahami cakupan jenis informasi) yang mengalami kemajuan positif. *Plan* (merancang strategi pencarian informasi) mulai berkembang meskipun masih bergantung pada pendampingan relawan. Sementara itu, *Gather* (mengakses dan mengumpulkan informasi) masih tergolong rendah karena warga belum sepenuhnya mandiri dalam mengakses berbagai sumber informasi.

Evaluate (menilai kualitas dan kredibilitas informasi) dan *Manage* (mengelola serta menyimpan informasi) merupakan aspek yang masih perlu banyak diperkuat karena keterampilan kritis dan manajerial informasi masyarakat belum berkembang optimal. Sedangkan *Present* (menyampaikan dan membagikan informasi secara tepat dan etis) mulai terbentuk melalui diskusi komunitas dan kegiatan berbagi cerita, namun masih membutuhkan pelatihan etika komunikasi informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi lanjutan berupa pelatihan literasi digital, penguatan keterampilan evaluatif dan manajerial, serta pengembangan modul literasi informasi berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak jangka panjang terhadap penguatan literasi informasi di wilayah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak

- Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Fikri Abhyasa, M., Ayu Sulistianingsih, D., Awaliyah, F., Feriska, D., Firmana, I., Muhammadiyah Kuningan, U., Artikel, H., & Kunci, K. (2024). Menghidupkan Semangat Literasi Anak Melalui Taman Baca Masyarakat di Desa Citapen. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 257–266. <https://doi.org/10.59632/ABDIUNISAP.V2I2.312>
- Habiburrahman, H. (2023). Pola Perilaku Pencarian Informasi Dosen Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Perspektif Leckie di Era New Normal. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.30829/jupi.v8i1.13715>
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(May), 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/JLD.5.1.2025.558>
- Khodijah, S., & Harahap, R. R. (2025). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Komputer Dan Internet di Desa Saentis. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 3(3), 162–167. <https://doi.org/10.62712/JURIBMAS.V3I3.316>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36166%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/36166/33662>
- Munawaroh, I., Lindawati, Y. I., & Widiansyah, S. (2024). Peranan Komunitas Rumah Dunia Dalam Penguatan Literasi Masyarakat Kota Serang. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 678–685. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2133>
- Munira, W. (2022). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Mengembangkan Literasi Masyarakat Desa (Penelitian pada TBM Ar-Rasyid Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam* https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23386/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23386/1/Wilda_Munira%2C_160503085%2C_FAH%2C_IP%2C_083809280378.pdf
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nitami, T. (2023). *Strategi Komunikasi Organisasi Komunitas Rumah Internet Dalam Membangun Minat Belajar Anak di Era Digital Communication Strategy Of Rumah Internet Community Organization In Building Children's Interest in Learning In The Digital Era*. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*. <https://www.google.com/search?q=Strategi+Komunikasi+Organisasi+Komunitas+Rumah+Internet+Dalam+Membangun+Minat+Belajar+Anak+di+Era+Digital+Communication+Strategy+Of+Rumah+Internet+Community+Organization+In+Building+Children's+Interest+in+Learning+In+The+Di>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2023a). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan

- Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2023b). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>
- Shashikala A K. (2023). Information Literacy: A Key to Access, Evaluate & Use of Information. *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3). <https://doi.org/10.36948/IJFMR.2023.V05I03.3338>
- Utama, F. P., Vatesia, A., & Sugianto, N. (2023). Penguatan Peran Perpustakaan Bina Ilmu Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Melalui Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2991. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.15147>